

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

*Toxic Friendships* merupakan hubungan pertemanan yang dialami oleh individu yang dibangun atas hubungan yang tidak sehat namun tetap terjalin tanpa melibatkan rasa tulus (Manuardi, 2022). Bentuk dari *Toxic Friendship* dalam kelompok pertemanan ialah secara sosial, agresi fisik, ekonomi atau bahkan psikologis (Nihaya et al., 2021). Jenis – jenis *Toxic* terhadap kelompok pertemanan biasanya dapat berupa bercanda dengan berlebihan, perilaku atau perkataan yang kasar, kurangnya rasa empati terhadap kelompok pertemanan, perkataan yang sering kali berbeda – beda, sering kali memikirkan dirinya sendiri, sering kali merendahkan status sosial atau bahkan memanfaatkan ekonomi dari kelompok pertemanannya dan hal tersebut dapat menimbulkan sebuah perselesihan dalam kelompok pertemanan (Jonathan et al., 2022). Individu yang merasa dirinya tidak pantas, tidak berguna atau tidak bernilai dapat menimbulkan terjadinya *Toxic Friendships* dalam pertemanan (Fitria, 2023).

*Toxic Friendships* biasanya sering terjadi di dalam dinamika remaja, biasanya terjadi pada kelompok pertemanan atau pelajar (Amir & Wajdi, 2020). Remaja sering terjadi ke dalam kelompok pertemanan yang mengarah pada kegiatan pertemanan dan bisa menjadi faktor penyebab dari *Toxic Friendships* (Zubaidah et al., 2022). *Toxic relationship* dapat merugikan pada diri sendiri yang menjadi korban baik melalui fisik, verbal, psikis, ekonomi, sosial. Maka *toxic friendships* ini di dalam kelompok pertemanan terjadi di lingkungan pendidikan maupun di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan kumparannews.com yang dikatakan oleh Friastuti & Romadoni (2021) pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia terjadi kasus bullying di ranah pendidikan pada tahun 2021 sebanyak 17 kasus. Berdasarkan data KPAI R.N di tahun 2016 – 2020 tercatat 3.194 kasus dalam dunia Pendidikan seperti tawuran, kekerasan secara verbal, dan korban kebijakan (anak di dikeluarkan karena hamil, pungli di Sekolah, penyeselahan Sekolah, tidak boleh ikut ujian, anak putus Sekolah, drop out, dll). Tercatat 3.178 pada kasus Pornografi dan *Cyber Crime*, dan 6.500 dengan kasus anak berhadapan hukum. Lalu pada tahun 2021 tercatat sebanyak 2.971 kasus dengan klaster pemenuhan hak anak dan 2.982 kasus dengan klaster perlindungan khusus anak. Pada tahun 2022 tercatat pula 2.344 kasus dengan klaster Pemenuhan Hak Anak dan 1.064 kasus dalam klaster Perlindungan Khusus Anak. Dari banyaknya kasus diatas dapat disimpulkan bahwa pada usia remaja sering terjadi penyimpangan dalam hubungan kelompok pertemanan atau *toxic friendships* (Affandi & Putra, 2022).

Datangnya remaja ke lingkungan sekolah adalah salah satu cara mereka untuk memperluas lingkungan sosial dalam suatu proses bersosialisasi, dengan hal ini mereka berada dalam suatu tantangan baru yang membuat mereka merasa khawatir akan hal itu (Laela, 2017). Sekolah adalah suatu lembaga sosial yang sebaiknya memberikan suasana yang kondusif. Pada kenyataannya sampai saat ini proses pembelajaran di sekolah belum memaksimalkan daya saing yang sehat terhadap siswa untuk mendapatkan prestasi baik di dalam maupun diluar sekolah.

Hal ini siswa sering kali mengalami perselisihan antar individu maupun kelompok, terkadang mereka tidak hanya melakukan kekerasan secara verbal, bahkan sampai dengan kekerasan fisik dan pada situasi ini biasa disebut dengan *Toxic Friendship* (Nadya et al., 2020). Pada *Toxic Friendships* ini menyebabkan perilaku – perilaku

menyimpang dalam kelompok pertemanan, seperti *cyber bullying*, penggunaan narkoba, penggunaan alkohol, pelecehan (Wright, 2015). Menurut Kholifah Sa'idah et al. (2019) perilaku yang menyimpang dalam kelompok pertemanan dapat berupa homoseksual, prostitusi online, mengkonsumsi obat – obatan terlarang, pornografi, dan *bullying*. Menurut Waasdorp & Bradshaw (2015) *Bullying* merupakan suatu kondisi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. *Bullying* terbagi menjadi 3, yaitu *bullying* fisik, *bullying* non-fisik dan *bullying* psikis.

Berdasarkan Nusantara et al. (2008) *Bullying* fisik merupakan *bullying* yang dapat terlihat dengan jelas oleh mata, perilaku ini biasanya membekas pada tubuh. Sedangkan *bullying* verbal merupakan *bullying* yang dapat dan bisa kita dengar oleh telinga. Lalu yang terakhir *bullying* psikis, pada kasus ini merupakan perilaku yang cukup berbahaya. Hal ini dikarenakan tidak dapat dilihat oleh mata dan didengar dengan telinga. Menurut Sari & Azwar (2017) perilaku yang muncul pada *Bullying* fisik seperti, menampar, menimpuk, menginjak kaki, pembantaian, pungli, melempar barang, menghukum dengan cara lari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up, dan menolak. Perilaku yang muncul pada *bullying* verbal ialah memaki, menghina, mengejek, berteriak, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak. Lalu yang terakhir *bullying* psikis, ialah memandang sinis, memandang penuh ancaman, memperlakukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror melalui chat atau email, memandang rendah, memelototi, dan mencibir.

Saat perilaku *bullying* tersebut terjadi, maka ada beberapa sikap yang muncul seperti, gelisah, kesulitan dalam berkonsentrasi, prestasi menurun, rendah *diri*, menjadi kasar dan pendendam, tidak

percaya diri dan gampang cemas (Widijaya et al., 2022). Terdapat faktor yang dapat memengaruhi tindak perilaku *bullying* ialah faktor dari keluarga, sekolah, kepribadian dan kelompok pertemanan (Permata & Nasution, 2022). Selanjutnya faktor lain dari perilaku *bullying* ialah faktor kepribadian *big five* yaitu kepribadian *agreeableness* (Sabira & Kustanti, 2022). Berdasarkan Nuraeni et al., (2021) faktor kepribadian *agreeableness* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindak perilaku *bullying*.

Menurut Salim et al. (2019) *agreeableness* merupakan sikap belas kasih dan lapang dada daripada harus berburuk sangka serta bermusuhan terhadap individu lain. Menurut Ramadhani (2012) *agreeableness* adalah salah satu dari faktor dari teori big five personality yang memiliki ciri ketulusan berbagi, memiliki perasaan yang lembut, berfokus pada suatu hal – hal yang positif dalam diri orang lain. Menurut Ahmad & Mustakim (2022) *agreeableness* adalah suatu kepribadian yang mendeskripsikan individu yang memiliki kepribadian baik, mudah bekerjasama, dan memiliki keteguhan dalam diri. Dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *agreeableness* adalah kepribadian seseorang yang memiliki kepribadian yang tulus, baik hati, dan belas kasih serta tidak berfokus pada keburukan yang dimiliki orang lain. Menurut Komarraju et al. (2012) tipe kepribadian *agreeableness* sering kali menerima suatu permasalahan dalam kehidupannya terutama pada masa dewasa akhir.

Menurut Monk dalam T. N. Ramadhani & Putrianti (2014) masa remaja akhir berakhir pada usia 22 tahun. Penelitian ini dilakukan pada kelompok pertemanan dengan fase remaja akhir dikarenakan pada masa dewasa akhir pentingnya memiliki kelompok pertemanan yang positif (Alviyan et al., 2020). Hal ini diperoleh data usia yang mengalami *bullying* salah satunya

merupakan pada masa remaja akhir, hal ini dikarenakan pada kelompok pertemanan menjadi pengaruh pada tingkat keramahan. Seseorang yang berusia 15 – 18 tahun merupakan masa remaja akhir dimana kasus bullying sangat berpengaruh terhadap *agreeableness* pada diri individu tersebut (Ratri Desiningrum et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepribadian *agreeableness* dan *bullying* dalam *toxic friendships* pada kelompok pertemanan remaja SMA.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan pada latar belakang, peneliti telah menemukan suatu permasalahan yang terjadi pada penelitian terdahulu. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki keterkaitan pada pembahasan yang sedang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Usman (2013) dengan judul *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying*. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peranan kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA dengan rentang usia 9 sampai dengan 15 tahun. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepribadian *big five* telah menemukan *bullying* pada remaja awal setelah mengontrol faktor jenis kelamin dan usia.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh van Geel et al. (2016) dengan penelitian yang berjudul *Which personality traits are related to traditional bullying and cyberbullying? A study*

*with the Big Five, Dark Triad and sadism.* Penelitian ini ditujukan kepada remaja akhir dengan rentang usia 16 – 21 tahun. Lalu penelitian bertujuan untuk mengetahui bahwa sifat kepribadian *big five* dan dark triad (*Machiavellianism, narcissism, psychopathy*) terkait dengan perilaku *bullying* dan *cyberbullying* pada remaja maupun pada orang dewasa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* dengan kepribadian *big five* memiliki hubungan yang negative. Hasil ini menggunakan analisis regresi linier hierarkis, yang mengontrol usia dan jenis kelamin, ditemukan bahwa *agreeableness, machieavellianisme, psikopatis* dan *sadisme* secara signifikan terkait dengan perilaku *bullying* dan *agreeableness* serta kesadisan terkait dengan *cyberbullying*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Podsiadly & Gamian-Wilk (2017) dengan penelitian yang berjudul *Personality Traits as Predictors or Outcomes of Being Exposed to Bullying in The Workplace*. Penelitian ini ditunjukan kepada karyawan yang mengalami *bullying* pada tempat kerjanya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan peristiwa hidup dimasa lampau dengan efek intimidasi di tempat kerja. Lalu dalam penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan bahwa karyawan yang mengalami perilaku *bullying* mengakibatkan tingkat *neurotisme* dan kesadaran yang tinggi namun rendahnya tingkat *agreeableness* dan keterampilan sosial.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dåderman & Ragnestål-Impola (2019) dengan penelitian yang berjudul *Workplace bullies, not their victims, score high on the Dark Triad and Extraversion, and low on Agreeableness and Honesty-Humility*. Penelitian ini ditujukan pada karyawan yang menjadi korban *bullying* dalam tempat dimana ia bekerja. Penelitian ini juga memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apa yang menjadi ciri kepribadian pelaku

intimidasi di tempat kerja dan korbannya, serta untuk menyelidiki hubungan antara Tiga Serangkai Kegelapan, HEXACO, dan

*bullying* di tempat kerja. Dari penelitian ini di dapatkan hasil bahwa korban *bullying* di tempat kerja membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan suportif untuk melindungi mereka dari pelaku *bullying* dengan profil kepribadian yang eksploitatif dan manipulatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zhang et al. (2021) dengan judul *The Influence of Personality of Personality Traits on School Bullying : A Moderated Mediation Model*. Penelitian ini ditujukan untuk siswa SMA dengan rentang usia dari 11 hingga 21 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ciri – ciri kepribadian dan intimidasi di dalam sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memiliki hasil yang signifikan terhadap konsep diri seseorang.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki perbedaan, yaitu pada subjek yang akan diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana pada penelitian sebelumnya meneliti remaja awal dengan rentang usia 9 hingga 15 tahun, remaja awal hingga akhir dengan rentang usia 11 sampai 21 tahun di China, karyawan yang menjadi korban *bullying* di tempat kerja di negara Poland, remaja akhir dengan rentang usia 16 hingga 21 tahun, dan yang terakhir karyawan yang menjadi korban *bullying* di tempat kerja negara Brazil.

Penelitian sebelumnya, terdapat fenomena dengan tidak adanya *toxic friendships* yang dilalui oleh subjek sehingga tidak dapat mengukur tingkat *bullying* dalam *toxic friendships*. *Toxic friendship* pada umumnya akan mengalami akan menyebabkan perilaku – perilaku menyimpang dalam kelompok pertemanan dan akan merugikan diri sendiri yang menjadi korbannya, baik secara

fisik, verbal psikis, ekonomi atau bahkan sosial sekalipun (Fitriana et al., 2015). Hal ini dapat memengaruhi tinggi ataupun rendahnya tingkat bullying pada individu yang berada dalam kelompok

pertemanan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini merupakan perbedaan subjek dan lokasi penelitian, dimana penelitian ini akan dilakukan kepada siswa SMA dengan karakteristik yang bertempat tinggal di Bekasi dengan usia 15 – 18 tahun. Dengan demikian pentingnya untuk mengetahui bagaimana tingkat bullying di dalam kelompok pertemanan lebih dalam.

Berdasarkan kajian diatas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu :

1. Apakah tipe kepribadian *agreeableness* berhubungan dengan *bullying* pada kelompok pertemanan remaja SMA di Bekasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Menganalisis hubungan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan *bullying* pada kelompok pertemanan remaja SMA di Bekasi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan suatu manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pembahasan ini menjadi kajian yang teoritis atau sebagai suatu referensi dalam bidang psikologi sosial maupun psikologi klinis khususnya terkait dengan tipe kepribadian *agreeableness* dan *bullying*. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi masyarakat



yang membutuhkan terkhusus penelitian dengan topik yang serupa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi untuk membantu dalam mengetahui tingkat bullying sehingga dapat memahami pengaruh *bullying* pada diri sendiri.

2. Bagi Pihak Universitas

Untuk dijadikan sebagai bahan informasi mengenai pengaruh *bullying* pada individu saat menghadapi situasi yang sama, untuk kemudian dapat menentukan langkah yang diambil selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tipe kepribadian *agreeableness* dan *bullying* dengan meninjau variabel lainnya.

